

PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DI PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA BANDUNG

THE DIFFERENCE OF ADOLESCENCE AGGRESSIVE BEHAVIOR WHO'S LIVE IN SLUMS AREA BANDUNG

Badrun Susantyo

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur, Telp. 021-8017146
besusantyo@yahoo.com

ABSTRACT

Many cases of violence as a manifestation of aggressive behavior, whether verbal (words) and non-verbal (action) One of the factors that affect aggressive behavior is the environment, both physically and socially. This study aims to; 1) Knowing the *level* of aggressiveness of adolescent behavior in the slums area, 2) Determine whether there are differences in the *level* of aggressiveness behavior among adolescents who live in the three regions which have different *levels* of slums. This study involved 311 adolescents who lived in the slums area, in Bandung. The Bandung local government has divided the slum areas into three categories - *level 1* (lower *level*), *level 2* (moderate *level*), *level 3* (higher *level*) This study was conducted in all of the three *levels*. The aggressive behavior was measured using two indicators; 1) aggressive response and, 2) the intensity of aggressive actions. Statistical tests using the Kruskal-Wallis H, showing there are significant differences in aggressive behavior among adolescents who live in three different slums *level*. Very importance to understanding the characteristics of citizens who live's in slum area prior to the restructuring and improvement of residential, as a recommendation this study. The understanding of the characteristics of citizens is an important step for the implementation next of programs / intervention.

Keywords: Aggressive Response, Intensity of Aggressive Action, Aggressive Behavior, Environment)

ABSTRAK

Banyak kasus kekerasan sebagai perwujudan dari perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (tindakan). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif ini adalah lingkungan, baik fisik maupun sosial. Studi ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui tingkat agresivitas perilaku remaja di permukiman kumuh, 2) mengetahui apakah ada perbedaan dalam tingkat agresivitas perilaku antara remaja yang tinggal di tiga wilayah yang memiliki tingkat kekumuhan yang berbeda. Studi ini melibatkan sebanyak 311 remaja yang tinggal di kawasan permukiman kumuh, di Kota Bandung. Pemerintah Kota Bandung membagi kawasan kumuh menjadi tiga tingkatan kekumuhan; 1) Agak kumuh, 2) Kumuh, dan 3) Sangat kumuh. Perilaku agresif remaja di kawasan permukiman kumuh ini diukur dengan menggunakan dua parameter, yaitu respon agresif dan intensitas tindakan agresif. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan alat uji dari Kruskal-Wallis H yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kadar perilaku agresif diantara remaja yang tinggal di tiga kawasan kumuh yang berbeda tersebut. Dari studi ini direkomendasikan akan pentingnya memahami karakteristik warga yang menempati permukiman sebelum dilakukannya penataan dan perbaikan lingkungan permukiman. Pemahaman ini menjadi langkah penting untuk penerapan program/intervensi sosial selanjutnya.

Kata kunci : Respon Agresif, Intensitas Tindakan Agresif, Perilaku Agresif, Lingkungan.

PENDAHULUAN

Perilaku agresif dapat diartikan sebagai luapan emosi atau reaksi atas kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk "perusakan" terhadap orang atau benda dengan disertai unsur kesengajaan yang bisa diekspresikan melalui kata-kata (*verbal*) dan perilaku *non-verbal* (Susantyo, 2011). Agresi merupakan setiap bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, atau bahkan walau sekedar hanya merupakan perasaan ingin menyakiti orang lain. Sedangkan menurut Moore dan Fine dalam Koeswara (1988) memandang perilaku agresif

sebagai perilaku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau objek-objek lain.

Menurut Murry dalam Hall & Lindzey (1993) mendefinisikan perilaku agresif sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok. Dill & Dill

(1998) melihat perilaku agresif sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan adanya rangsangan situasi tertentu sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan agresif. Perilaku ini boleh dilakukan secara dirancang (terencana), seketika atau karena rangsangan situasi. Tindakan agresif ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan budaya dan agama dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut, Bandura (1977) beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui *modelling*.

Dalam studi ini perilaku agresif merujuk kepada tindakan kekerasan yang dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendatangkan luka, cedera baik secara fisik, emosi maupun kognitif kepada orang lain. Tindakan kekerasan ini bisa dilakukan secara fisik maupun lisan. Bahkan Susantyo (2017) mengemukakan beberapa faktor determinan yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif, seperti; kondisi internal, keluarga, lingkungan sekitar dan faktor media massa. Temuan menarik dari studi Susantyo ini adalah bahwa faktor rekan sebaya (*peer group*) ternyata kurang signifikan dalam mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada remaja yang tinggal di kawasan permukiman kumuh (Susantyo, 2016). Namun demikian, menurut Susantyo (2017) faktor lingkungan (secara fisik) turut menyumbang terjadinya perilaku agresif individu.

Studi ini bertujuan untuk; 1) mengetahui tingkat agresivitas perilaku remaja di tiga wilayah yang memiliki derajat atau *level* kekumuhan yang berbeda, 2) mengetahui apakah ada perbedaan dalam tingkat agresivitas perilaku antara remaja yang tinggal di tiga wilayah yang memiliki tingkat kekumuhan yang berbeda tersebut.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *stratified multistage cluster sampling*. Teknik ini merupakan perpaduan antara *stratified sampling* dengan *multistage cluster sampling*. Teknik *stratified sampling* perlu dilakukan karena terdapat beberapa tingkat kekumuhan yang tersebar di beberapa wilayah Kota Bandung, yaitu; 1) agak kumuh, 2) kumuh, dan 3) sangat kumuh. Klasifikasi tingkat kekumuhan ini didasarkan atas data tingkat kekumuhan (*slums level*) dari Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya

Kota Bandung. Sedangkan *multistage cluster sampling* dilakukan untuk memilih Rukun Tetangga (RT) sebagai *cluster* terpilih dalam studi ini. Di wilayah Rukun Tetangga inilah pengumpulan data responden dilakukan.

Subjek dalam studi ini adalah para remaja dengan rentang usia 15 – 18 tahun atau remaja pertengahan (*middle adolescence*). Pemilahan usia ini sesuai dengan kategorisasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Levy-Warren (1996). Sebanyak 311 remaja terpilih sebagai responden. Keseluruhan remaja ini berasal dari tiga kelurahan yang masing-masing memiliki tingkat kekumuhan yang berbeda. Sebagaimana Tabel 1.

Untuk mengukur tingkat agresivitas dalam studi ini menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Buss dan Perry (1992) tentang *The aggression questionnaire*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuisioner, dengan melibatkan beberapa orang *enumerator* lapangan. Data diolah dan dianalisa secara statistik dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS melalui uji beda dari Kruskal Wallis. Studi ini hanya melihat perilaku agresif dari sisi ukuran kuantitatif. Artinya, hanya melihat apakah ada perbedaan dalam tingkat (kadar) perilaku agresif pada diri remaja yang tinggal di kawasan permukiman kumuh. Perbedaan inipun diukur secara statistik (kuantitatif sederhana melalui uji beda *Kruskal Wallis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Demografi Responden

Responden adalah remaja yang berusia antara 15 hingga 18 tahun dan menetap di area permukiman kumuh di ketiga wilayah kelurahan terpilih. Responden terdiri atas 311 remaja. Di Kelurahan Ancol, sebanyak 102 orang (representasi wilayah agak kumuh/*level* kumuh 1). Kelurahan Cigereleng sebanyak 104 responden (representasi wilayah kumuh/*level* kumuh 2), dan Kelurahan Ciseureuh sebanyak 105 responden (representasi wilayah sangat kumuh/*level* kumuh 3).

Berdasarkan pendidikan, tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah lulus SMU/SMK, sebagaimana di Kelurahan Ciseureuh, sebanyak 57 orang (54.3 persen), dan di Kelurahan Cigereleng, sebanyak 64 orang (61.5 persen). Sedangkan di Kelurahan Ancol, responden dengan tingkat pendidikan lulus SMP merupakan jumlah terbanyak mencapai 46 orang (45.1 persen).

Tabel 1. Persebaran responden menurut wilayah kekumuhan

Jenis kelamin responden	Kelurahan Ancol (agak kumuh)		Kelurahan Cigereleng (kumuh)		Kelurahan Ciseureuh (sangat kumuh)	
	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	42	41.2	53	50.5	56	53.8
Perempuan	60	58.8	52	49.5	48	46.2
	102	100.0	105	100.0	104	100.0

Tabel 2. Sosial Demografi Responden

Sosial Demografi	Kel. Ancol		Kel. Cigereleng		Kel. Ciseureuh	
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
<i>Jenis kelamin</i>						
Laki-laki	42	41.2	56	53.8	53	50.5
Perempuan	60	58.8	48	46.2	52	49.5
<i>Pendidikan</i>						
Tidak pernah sekolah	-	-	4	3.8	2	1.9
Tidak lulus SD	-	-	-	-	-	-
Lulus SD	2	2.0	-	-	-	-
Tidak lulus SMP	2	2.0	4	3.8	4	3.8
Lulus SMP	46	45.1	24	23.1	36	34.3
Tidak lulus SLA	4	3.9	8	7.7	2	1.9
Lulus SLA	34	33.3	64	61.5	57	54.3
Lainnya	14	13.7	-	-	4	3.8
<i>Tempat Tinggal</i>						
Tinggal bersama Orangtua	70	68.6	72	69.2	79	75.2
Tinggal dengan ayah saja	2	2.0	8	7.7	5	4.8
Tinggal dengan ibu saja	12	11.8	8	7.7	2	1.9
Tinggal dengan keluarga	18	17.6	16	15.4	18	17.1
Tinggal dengan orang lain	-	-	-	-	1	1.0
<i>Keberadaan Orangtua</i>						
Orangtua masih lengkap dan hidup bersama	84	82.4	80	76.9	88	83.8
Tinggal ayah, ibu sudah bercerai ayah	2	2.0	4	3.8	4	3.8
Tinggal ayah, ibu sudah meninggal dunia	2	2.0	4	3.8	5	4.8
Tinggal ibu, ayah sudah meninggal dunia	8	7.8	8	7.7	6	5.7
Tinggal ibu, ayah sudah bercerai Ibu	6	5.9	4	3.8	2	1.9
Orangtua sudah meninggal dunia	-	-	4	3.8	-	-
	102	100.0	104	100.0	105	100.0

Kebanyakan responden pada ketiga lokasi studi menyatakan masih tinggal bersama orang tua. Di Kelurahan Ciseureuh, sebanyak 79 orang atau 75.2 persen menyatakan masih tinggal bersama orang tua mereka. Di Kelurahan Cigereleng sebanyak 79 responden (69.2 persen) dan di Kelurahan Ancol

sebanyak 70 orang responden (68.6 persen) menyatakan masih tinggal bersama orang tua.

Dari segi status perkawinan orang tua, kebanyakan responden menyatakan bahwa kedua orang tua mereka masih lengkap dan tinggal bersama. Untuk Kelurahan Ciseureuh, sebanyak 88 responden atau 83.8 persen

menyatakan kedua orang tua mereka masih lengkap dan tinggal bersama. Demikian juga di Kelurahan Cigereleng sebanyak 80 orang (76.9 persen) dan Kelurahan Ancol sebanyak 84 orang (82.4 persen) menyatakan hal yang sama. Sebagaimana terlihat pada Tabel 2 tentang Sosial demografi responden.

Persebaran Skor Kadar Perilaku Agresif

Kadar perilaku agresif remaja dilihat dengan melakukan agregasi skor jawaban pada masing-masing responden. Hasil studi mendapati bahwa, skor perilaku agresif dengan kadar tinggi banyak ditemukan pada responden yang bermukim di wilayah dengan *level* kekumuhan 3 (sangat kumuh), yaitu mencapai 15,38 persen (16 responden), sedangkan responden yang berasal dari *level* kekumuhan 2 (kumuh) sebanyak 12 orang (11, 43 persen) dan pada *level* kekumuhan 1 (agak kumuh) didapati sebanyak 8 responden (7,84 persen). Pada sisi lain, skor perilaku agresif responden pada kadar rendah, banyak ditemukan pada responden yang berasal dari wilayah dengan tingkat kekumuhan 1 (agak kumuh), yaitu sebanyak 62,75 persen (64 responden). Pada *level* kekumuhan 2 (kumuh) terdapat 8 responden (7,62 persen), namun tidak ditemukan pada responden yang berada pada *level* kekumuhan 3 (sangat kumuh), sebagaimana Tabel 3.

Pengukuran tingkat perilaku agresif dalam studi ini merujuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja yang bertujuan mendatangkan cedera kepada orang lain, baik secara fisik, emosional maupun kognitif. Tindakan kekerasan ini bisa dilakukan baik secara fisik maupun verbal (lisan) dengan mempertimbangkan dua parameter utama, yaitu 1) respon agresif, 2) intensitas dalam melakukan tindakan agresif. Deskripsi dari kedua parameter tersebut sebagaimana dalam Tabel 4.

Respon Agresif dan Intensitas Tindakan Agresif

Pengukuran respon agresif dalam studi ini melibatkan tujuh item pernyataan dengan lima pilihan jawaban dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi adalah 5. Hasil studi menunjukkan bahwa responden yang memiliki respon agresif tinggi adalah sebanyak 64 orang responden atau 20.6 persen. Responden yang

memiliki tingkat respon agresif sedang sebanyak 191 orang atau 61.4 persen, dan responden yang memiliki respon agresif rendah sebanyak 56 orang atau 18.0 persen. Tabel 4 memberi gambaran tentang tingkat respon agresif remaja.

Pengukuran intensitas tindakan agresif di dalam studi ini terdiri daripada delapan item pernyataan juga dengan lima pilihan jawaban, dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5. Hasil studi menunjukkan bahwa responden yang memiliki intensitas tindakan agresif yang tinggi adalah sebanyak 26 orang responden atau 8.4 persen. Responden yang memiliki intensitas tindakan agresif sedang sebanyak 141 orang atau 45.3 persen, dan responden yang memiliki intensitas tindakan agresif rendah sebanyak 144 orang atau 46.3 persen. Persebaran skor pada masing-masing parameter perilaku agresif ini sebagaimana dalam Tabel 4.

Uji perbedaan

Uji perbedaan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku agresif remaja yang tinggal di ketiga wilayah permukiman kumuh tersebut, yaitu di Kelurahan Ciseureuh (*level* 3 – sangat kumuh), Kelurahan Cigereleng (*level* 2 - kumuh) dan di Kelurahan Ancol (*Level* 1- agak kumuh) Uji statistik dilakukan dengan menggunakan peralatan uji yang berbeda dengan Kruskal-Wallis H, yaitu dengan melihat *rank* pada masing-masing kelompok responden. Pemilihan “peralatan” ini berdasarkan pada alasan bahwa kelompok responden merupakan kelompok yang berbeda/independen satu sama lain. Dimana masing-masing kelompok berasal dari wilayah yang berbeda pula.

Tabel 5 menunjukkan jumlah skor *rank* perilaku agresif responden di setiap kelurahan yang memiliki tingkatan berbeda satu sama lain. Responden di wilayah Kelurahan Ancol (kumuh *level* 1) dengan jumlah 102 orang, memiliki skor *rank* 87.15 dan responden di wilayah Kelurahan Cigereleng (kumuh *level* 2) dengan responden 104 orang, memiliki *rank* 187.88. Responden yang terakhir adalah di wilayah Kelurahan Ciseureuh (kumuh *level* 3) dengan jumlah responden 105 orang, dengan *rank* 191.35, sebagaimana Tabel 5.

Tabel 3. Persebaran Skor Tingkat Agresivitas Responden

Level kumuh	Tingkat agresivitas perilaku						Jumlah	
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%
	F	%	F	%	F	%		
1	64	62.75	30	29.41	8	7.84	102	100.00
2	8	7.62	85	80.95	12	11.43	105	100.00
3	0	0.00	88	84.62	16	15.38	104	100.00
Total	72		203		36		311	

Catatan:

Level kumuh 1 (agak kumuh): Kelurahan Ancol

Level kumuh 2 (kumuh): Kelurahan Cigereleng

Level kumuh 3 (sangat kumuh): Kelurahan Ciseureuh

Tabel 4. Skor perilaku agresif

Agresivitas perilaku	Skor	F	%
<i>Respon agresif</i>			
Rendah	7.00 ≥ 16.00	56	18.0
Sedang	16.00 > 26.00	191	61.4
Tinggi	26.00 ≥ 35.00	64	20.6
	Jumlah	311	100.0
<i>Intensitas tindakan agresif</i>			
Rendah	7.00 ≥ 16.00	144	46.3
Sedang	16.00 > 26.00	141	45.3
Tinggi	26.00 ≥ 35.00	26	8.4
	Jumlah	311	100.0

Tabel 5. Rank setiap tahap Wilayah Kekumuhan

Tahap kekumuhan	N	N Rank	Keterangan
Jumlah Skor	1	102	Kelurahan Ancol
Tingkat agresivitas	2	105	Kelurahan Cigereleng
	3	104	Kelurahan Ciseureuh
Jumlah		311	

Selanjutnya, dari hasil uji statistik menggunakan Kruskal Wallis mendapati estimasi statistik Kruskal Wallis (sama dengan Chi-Square) adalah 89.178, dengan tingkat kebebasan (df) sebesar 2 dan *asymptotic significance (asympt. Sign)* sebesar 0.000 atau probabilitas dibawah 0.05 (0.000 < 0.05). Perbandingan pengiraan statistik dengan uji statistik dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sebagaimana pada Tabel 6. Sekiranya pengiraan statistik < statistik tabel, maka H_0 diterima; jika pengiraan statistik > statistik tabel, maka H_0 ditolak.

Dengan melihat Tabel Chi-square, untuk df (tingkat kebebasan) = 2 dan tingkat signifikansi (α) = 5%, maka hasil yang diperoleh adalah *statistic table* = 5.991. Dengan kata lain, hasil uji statistik dalam studi ini dapat diterjemahkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif yang signifikan terhadap remaja yang tinggal di ketiga lokasi studi. Dengan kata lain, tingkat agresivitas remaja yang tinggal di wilayah kumuh *level* 1 (Kelurahan Ancol), 2 (Kelurahan Cigereleng) dan 3 (Kelurahan Ciseureuh) adalah berbeda.

Hasil uji statistik Kruskal Wallis pada Tabel 6 sekaligus mengkonfirmasi bahwa ada

perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresivitas perilaku antara remaja yang tinggal di permukiman kumuh *level* 1, 2 dan 3. Hal demikian bisa juga diterjemahkan bahwa, semakin kumuh lingkungan, semakin tinggi tingkat agresivitas perilaku para remajanya. Studi ini sekaligus menegaskan temuan Susantyo (2016) tentang faktor-faktor determinan penyebab perilaku agresif, dimana lingkungan sekitar (secara fisik dan sosial) memiliki andil yang signifikan dalam pembentukan perilaku agresif individunya.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Kruskal Wallis

Jumlah Skor tingkat agresivitas	
Chi-Square	89.178
Df	2
Asymp.	.000
Sign.	

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variabel : *Level* kekumuhan

Seperti pada pembahasan sebelumnya, perilaku agresif dalam studi ini merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja yang bertujuan mendatangkan cedera kepada orang lain, baik secara fisik, emosional ataupun kognitif. Tindakan kekerasan ini bisa dilakukan

secara fisik maupun verbal dengan mempertimbangkan faktor-faktor; 1) respon agresif, 2) intensitas dalam melakukan tindakan agresif.

Temuan studi tentang kadar respon agresif responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki kadar respon agresif tinggi mencapai 20.6 persen, dan responden yang memiliki kadar respon agresif sedang sebesar 61.4 persen. Sedangkan responden yang memiliki kadar respon agresif rendah sebanyak 18.0 persen, sebagaimana yang ditunjukkan di Tabel 4. Temuan studi ini memberikan isyarat bahwa ada kecenderungan yang potensial untuk lebih meningkatnya kadar respon agresi responden. Hal ini jika merujuk data temuan studi yang secara total, menunjukkan responden yang berada pada kadar respon agresif yang cenderung tinggi (potensial) mencapai 82 persen. Jumlah 82 persen ini merupakan agregasi antara kadar respon agresi tinggi dan sedang.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kadar intensitas tindakan agresif yang tinggi sebanyak 8.4 persen, dan 46 persen responden memiliki kadar intensitas tindakan agresif yang rendah. Namun demikian, proporsi responden yang memiliki kadar intensitas tindakan agresif yang sedang ini mencapai 45.3 persen.

Kadar intensitas tindakan agresif yang sedang sebenarnya merupakan kadar potensial dan memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih tinggi intensitas tindakan agresifnya. Jika kadar intensitas tindakan agresif sedang ini diagregasikan dengan kadar intensitas tindakan agresif yang tinggi akan menghasilkan proporsi yang cukup besar, mencapai 63.7 persen.

Dari deskripsi singkat terkait kadar respon agresif dan intensitas tindakan agresif menunjukkan tingginya proporsi kadar perilaku agresif remaja yang tinggal di kawasan permukiman kumuh ini, mencapai 72.85 persen. Angka ini merupakan penggabungan antara kedua parameter/ indikator dalam pengukuran kadar perilaku agresif. Hal tersebut merupakan asumsi kecenderungan untuk berperilaku agresif yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekitar secara fisik turut memberikan pengaruh kepada pembentukan perilaku agresif, senada dengan temuan studi Fryer dan Miyoshi (1996), Susantyo (2016). Bahkan, boleh jadi merupakan asal muasal dari terbentuknya perilaku *maladaptive* dan menyimpang bagi sebagian individu yang tinggal di dalamnya, sebagaimana studi Fryer dan Miyoshi (1996) yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar secara fisik akan memberikan pengaruh kepada

perilaku para anggota/ individu yang tinggal di dalamnya dalam bentuk terjadinya tindakan-tindakan anti sosial yang dapat menyulut tindakan-tindakan *maladaptive* seperti halnya tindakan agresif para warganya. Bahkan beberapa studi terkini telah mendapati bahwa kondisi sosial dan perilaku masyarakat penghuni permukiman kumuh selaras dengan ketidakteraturan/ ketidak-tertiban, rawan terjadinya tindak kriminal dan penyimpangan norma, keadaan lingkungan sekitar yang tidak sehat, baik secara fisik, sosial maupun psikologis, mudah memicu stres bagi penghuninya (Susantyo, 2016; Sulistyawati, 2007; Lestari, 2006; Izutsu, dkk., 2006; Lestari, 2003; Sulistyani, Faturochman & As'ad, 1993).

Hasil uji beda Kurskal Wallis, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam kadar perilaku agresif remaja yang tinggal pada masing-masing permukiman dengan kondisi kekumuhan yang berbeda ini juga turut menunjang dan melengkapi temuan studi yang dilakukan di kawasan permukiman kumuh sebelumnya. Sebut saja, Lestari, (2003); Izutsu, dkk., (2006); Fryer & Miyoshi, (1996); Sulistyani, Faturochman & As'ad (1993) dan yang paling terkini adalah hasil studi Susantyo (2016). Temuan studi perilaku agresif remaja yang tinggal di permukiman kumuh yang dilakukan Sulistyani, Faturochman dan As'ad (1993) menunjukkan bahwa agresivitas subjek yang tinggal di kawasan bising dan kawasan tidak bising berbeda secara signifikan. Bahkan studi Fryer dan Miyoshi (1996) yang menyimpulkan bahwa lingkungan sekitar secara fisik turut memberikan pengaruh terhadap perilaku para individu yang tinggal di dalamnya. Demikian halnya dengan lingkungan dengan keadaan yang tidak sehat dan kumuh juga akan mempengaruhi keadaan fisik, sosial dan psikologis para penghuninya. Bahkan dikhawatirkan keadaan permukiman yang demikian ini memang potensial sebagai pemicu akan terjadinya tindakan-tindakan anti sosial yang dapat menyulut perilaku *maladaptive* para warganya. Bahkan, boleh jadi merupakan asal muasal bagi terbentuknya perilaku *maladaptive* dan menyimpang bagi sebagian individu yang tinggal di dalamnya.

Lestari (2003) dalam studinya juga mendapati bahwa lingkungan dapat menyebabkan stres bagi individu, yang dikenal dengan stres lingkungan. Individu yang mengalami stres lingkungan ini akan menampilkan perilaku tertentu sebagai usaha untuk mengurangi atau menghilangkan stres tersebut, perilaku ini disebut dengan istilah perilaku *coping*. Selanjutnya, Lestari (2006) melalui pendekatan *Sustainable Urban Livelihood* (SUL) juga

mendapati bahwa tingkat kerentanan masyarakat di permukiman kumuh tergolong sangat tinggi disebabkan oleh keadaan aset keuangan (ketidakpastian penghasilan) dan sumber insani (ketidakpastian mata pencaharian) Temuan Lestari (2006) ini turut menyokong tesis Izutsu, dkk., (2006) bahwa memang terjadi perbedaan dalam kualitas hidup, kesehatan mental disamping status nutrisi diantara orang-orang yang tinggal di kawasan permukiman kumuh dan yang tidak kumuh di perkotaan. Dan perjalanan proses stres ini akhirnya menjadi kelas tersendiri, sebagai *municipal colony* (Björkman, 2014)

Hasil uji statistik Krsukal Wallis ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap tingkat agresivitas perilaku antara remaja yang tinggal di permukiman kumuh yang berbeda. Hal demikian bisa juga diterjemahkan bahwa, semakin kumuh lingkungan, semakin tinggi tingkat agresivitas perilaku yang dimunculkan oleh para remajanya. Studi ini sekaligus menegaskan temuan Susantyo (2016) tentang faktor-faktor determinan penyebab perilaku agresif, dan lingkungan sekitar (secara fisik dan sosial) memiliki andil yang besar dalam pembentukan perilaku agresif individunya.

Dengan demikian, studi perilaku agresif remaja yang tinggal di kawasan permukiman kumuh di Kota Bandung ini turut melengkapi dan menyokong studi-studi sebelumnya. Studi ini telah menemukan perbedaan yang signifikan dalam kadar perilaku agresif remaja yang tinggal wilayah dengan tingkat kekumuhan yang berbeda. Dengan demikian, reduksi perilaku agresif dalam hal ini boleh jadi bisa diterapkan sekaligus melalui penataan permukiman, yaitu, penataan permukiman yang berlandaskan pada proses, dan bukan pada hasil semata. Penataan permukiman model ini, biasanya melibatkan partisipasi masyarakat dalam penerpannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Natakun (2015), dan tidak kalah pentingnya adalah bahwa dalam penataan permukiman kumuh ini memerlukan regulasi dukungan kebijakan sebagai payung hukumnya (Crawford, Fernandes & Jacobs, 2015).

KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa; remaja yang tinggal di permukiman sangat kumuh (kumuh *level 3*) secara relatif cenderung untuk menampilkan perilaku dengan kadar agresif yang lebih tinggi, dibanding remaja yang tinggal wilayah dengan *level* kekumuhan lainnya (kumuh dan agak kumuh). Hasil uji beda (menggunakan *rank*) menunjukkan bahwa memang ada perbedaan perilaku agresif

diantara remaja yang tinggal di 3 (tiga) lingkungan permukiman kumuh yang berbeda, yaitu di lokasi *level 1* (Kelurahan Ancol), *level 2* (Kelurahan Cigereleng) dan *level 3* (Kelurahan Ciseureuh) Kecamatan Regol. Hasil uji Kurskal Wallis juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perilaku agresif remaja yang tinggal di ketiga lokasi studi. Dengan kata lain, tingkat agresivitas remaja yang tinggal di permukiman kumuh *level 1, 2* dan *3* juga berbeda.

SARAN

Penataan permukiman merupakan solusi strategis dan urgen terkait dengan permukiman kumuh ini. Namun demikian, sebelum dilakukannya penataan permukiman, penting untuk memahami karakteristik individu yang menempati permukiman ini pada masing-masing *level* kekumuhan. Pemahaman ini menjadi langkah strategis untuk penerapan program/ intervensi lainnya, termasuk intervensi sosial.

Dalam penataan permukiman, proses penataan harus menjadi bagian dari strategi untuk mereduksi perilaku agresif para penghuninya (khususnya remajanya). Dalam proses penataan ini, pelibatan aktif warga khususnya remaja menjadi krusial untuk mempertahankan perubahan yang akan dituju. Penataan permukiman dalam bentuk "Kampung Kreatif" yang telah diadopsi oleh beberapa kota besar (seperti Semarang dengan Kampung Pelangi) layak untuk diadopsikan. Dan kebijakan penataan ini perlu payung hukum yang mengikat para pengambil kebijakan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977) *Social learning theory*, New Jersey: Prentice – Hall, Inc.
- Bjorkman, L. (2014) Becoming a Slum: From Municipal Colony to Illegal Settlement in Liberalization-Era Mumbai. *International Journal of Urban and Regional Research*. 38.(1) 36–59
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992) The aggression questionnaire. *Journal of Personality & Social Psychology*, 63, 452-459.
- Crawford, C., Fernandes, E. & Jacobs, B. (2015) Shantytowns, Slums And Sustainable Construction: Law And Policy Considerations. *Int. Journal For Housing Science*. 39 (1) 3-14.
- Dill, K.E. & Dill. J.C. (1998) Video game violence: A review of the empirical literature. *Aggression and Violent Behavior*, 3 (4), 407–428.

- Fryer, G. E. Jr. & Miyoshi, T.J. (1996) The role of the environment in the etiology of child maltreatment. *Aggression and Violent Behavior*, 1 (4), 317-326.
- Izutsu, T., Tsutsumi, A., Islam, A.Md., Kato, S.W., Susumu & Kurita, H. (2006) . Mental health, quality of life, and nutritional status of adolescents in Dhaka, Bangladesh: Comparison between an urban slum and a non-slum area. *Social Science & Medicine*, 63, 1477–1488.
- Hall & Lindzey.(1993) *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koswara, E. (1988) *Agresi manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Lestari, F. (2006) *Identifikasi tingkat kerentanan masyarakat permukiman kumuh perkotaan melalui pendekatan sustainable urban livelihood (SUL): Studi kasus : Kelurahan Tamansari, Bandung*. Retrived May 11, 2015 from <http://kk.pl.itb.ac.id/ppk>.
- Lestari, B. (2003) *Hubungan antara stres lingkungan dengan perilaku coping. Suatu studi pada masyarakat di salah satu RW, Kelurahan Kalianyar, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Levy-Warren, M. (1996) *The Adolescent journey: Development, identity formation and psychotherapy*. New Jersey: Jason Aronson Inc.
- Natakun, B. (2015) Community-based Development and Participatory Slum Upgrading: Practices and Challenges. *The International Journal of Architectonic, Spatial, and Environmental Design*. 9, (1) 16-27.
- Sulistiyani, N., Faturochman & As'ad, M. (1993) Agresivitas warga pemukiman padat dan bising di Kotamadya Bandung. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada, 2, 11-19.
- Sulistiyawati (2007) Arsitektur dan permukiman kelompok sosial terpinggirkan di Kota Denpasar: Perspektif kebudayaan kemiskinan. Universitas Udayana, Bali. *Jurnal Permukiman Natakun*, 5 (2), 62 – 108.
- Susantyo, B. (2016) Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja Di Permukiman Kumuh Di Kota Bandung. *Jurnal Sosiokonsepsia*. 6 (1), 001-018.
- Susantyo, B. (2017) Lingkungan dan Perilaku Agresif Individu. *Jurnal Sosio Informa*. 3 (01), 15-25.
- Susantyo, B. (2011) Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Jurnal Informasi*. 16 (03), 189-202.